

DAMPAK POLA PENGEMBANGAN DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR ANAK

Aep Saepuloh

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

aepsaepuloh80@gmail.com

Abstract

Development activities in an effort to form students' character and personality through counseling services related to personal and social issues, learning activities, and career development, as well as extra-curricular activities. The author of this study conducted on Foster Children Foundation Manarussalam Cirebon using quantitative descriptive method. The sample in this study amounted to 20 foster children from a population of 50 children with probability sampling non-sampling technique. Research shows that the majority of self-development patterns have developed, which is about 52% or 0.52 where the figure stands at 0.40 to 0.59, which means the pattern of self-development of children is high enough. Furthermore, for some aspects of well-developed independence that is around 54% or 0.54 where the number is from 0.40 to 0.59, which means the development of children is high enough. The ability of learning achievement, most of it has not been developed.

Keywords : Self-development, Independence, and Learning Achievement

1. PENDAHULUAN

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karier. Untuk satuan

pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor, dan kegiatan ekstra kurikuler dapat dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Aep Saepulloh...

Kaitannya dengan pengembangan diri, maka tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya konsep diri, dimana semakin berkembangnya seseorang, semakin lebih mampu dia mengatasi lingkungannya. Namun, sementara dia mengetahui lingkungannya, dia pun mengetahui sikap dirinya, dan dia pun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal dikenal sebagai konsep diri (*self concept*).

Siapakah saya? Apakah saya? Jawaban yang saya berikan terhadap ke dua pertanyaan ini mengandung konsep diri saya sendiri, yang terdiri dari:

- a. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 160 cm, dan sebagainya.
- b. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri (*self worth*); misalnya saya peramah, saya agak pandai, dan sebagainya.

Malcolm Hardy & Steve Heyes (1985)

Piaget menceritakan kepada saya, bahwa pada mulanya bayi yang baru saja dilahirkan tidak dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan objek-objek fisik yang lain. Namun pada enam bulan pertama, sementara dia mengembangkan pemikiran mengenai objek-objek yang ada, dia juga mulai melihat

bahwa dirinya berbeda dari keadaan lingkungannya. Pada usia-usia awal hampir semua anak merespons nama mereka sendiri, namun baru pada usia dua tahun mereka mulai menggunakan nama untuk menggambarkan diri mereka sendiri.

Elizabeth B Hurlock, (1980)

Malcolm Hardy & Steve Heyes, (1985) menyatakan pada usia empat tahun hampir semua anak terganggu oleh pemikiran, seperti misalnya mobilku, fotoku, kakaku, seakan-akan mereka sedang memperluas pemikiran mengenai diri mereka terhadap benda-benda milik mereka. Konsep diri mungkin sering berubah sedikit selama masih kecil, namun di dalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khusus selama masa remaja. Pada kedua masa itulah tubuh kita berubah secara mendadak sehingga mengubah citra diri dan merupakan saat bagi pengambilan keputusan mengenai kepribadian kita dalam rangka mengatasi berbagai pertanyaan, seperti misalnya pemilihan karier.

Kemandirian menurut Zakiah Daradjat (1982) adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta tolong kepada orang lain. Menurut Chabib Thoha (1996) kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sedangkan kemandirian menurut Charles (1994) adalah sebagai suatu keinginan untuk menguasai/mengontrol/tindakan sendiri bebas kontrol dari orang lain.

Menurut pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku dan kemampuan seseorang untuk melakukan aktifitas sendiri, adanya kebebasan dalam bertindak dan tidak tergantung pada orang lain.

Berkenaan dengan dampaknya terhadap prestasi belajar menurut Hamalik (2003) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkaitan dengan latihan dan pengalaman. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbin Syah: 2010) antara lain perubahan intensional yang artinya perubahan dalam proses belajar yaitu pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari, perubahan efektif atau fungsional yaitu perubahan dikatakan efektif yang apabila membawahkan pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Jadi Prestasi menurut kamus besar bahasa indonesia (2016) adalah hasil yang telah dipakai dari apa yang telah dilakukan, diusahakan dan sebagainya. Untuk selanjutnya sebab akan diuraikan tentang dampak pola pengembangan diri terhadap kemandirian dan prestasi belajar anak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode survei yaitu penelitian dilakukan

dengan terjun langsung ke lapangan mengambil data yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan mengadakan pengolahan data (kuantitatif).

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2009) Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh berupa angka-angka yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk kalimat. Sedangkan Menurut S. Nasution (1996), tipe desain penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimental dengan memberikan perlakuan secara alami atau apa adanya. Peneliti meneliti pengaruh variabel pola pengembangan diri secara simultan terhadap kemandirian dan prestasi belajar anak asuh pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pola pengembangan diri, penulis menyebarkan angket dengan maksud melakukan pengukuran, terdiri dari 19 pertanyaan. Setelah melakukan pengolahan terhadap 19 buah pertanyaan tentang pola pengembangan diri, diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel X : Pengembangan Diri

No	Pernyataan	%
1	Saya ingin mengembangkan bakat sesuai kemampuan	30%
2	Bakat saya kalau dikembangkan akan menjadi nilai tambah bagi kehidupan	60%
3	Saya memiliki kreatifitas dalam keseharian	30%
4	Kreatifitas saya berupa hasil karya yang memiliki nilai jual	30%
5	Saya memiliki kompetensi/kemampuan disiplin ilmu tertentu	30%
6	Kompetensi yang saya miliki belum sepenuhnya saya kuasai	30%
7	Saya memiliki banyak kebiasaan positif dari pada negatif	40%
8	Saya membiasakan hidup bersih dan disiplin	45%
9	Dengan adanya program Ta'lim, saya menjadi lebih paham tentang persoalan agama	40%
10	Saya bertanya kepada pengasuh apabila ada persoalan agama yang belum paham	40%
11	Saya merupakan tipe orang-orang yang mudah bergaul dengan teman-teman	40%
12	Hubungan sosial saya semakin hari semakin membaik	40%
13	Saya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas belajar/PR	55%
14	Saya suka menyepelekan kemampuan belajar orang lain	35%
15	Dengan adanya pembelajaran	40%

	di Yayasan, wawasan saya bertambah	
16	Saya menjadikan yayasan sebagai tempat belajar dan mengajar	55%
17	Saya akan merencanakan karir untuk masa depan	30%
18	Saya memiliki keinginan menjadi pengusaha	35%
19	Saya mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi sampai tuntas	40%

Variabel Y₁: Kemandirian

No	Pernyataan	%
1	Saya memiliki tanggungjawab dalam seluruh tugas	35%
2	Saya bertanggungjawab terhadap kesalahan yang dilakukan	35%
3	Dengan akal yang saya miliki, saya memiliki pengalaman yang baik	45%
4	Dengan pengalaman masa lampau saya jadikan pelajaran untuk melangkah ke depan	45%
5	Saya mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain	65%
6	Saya membantu memecahkan masalah orang lain	55%
7	Saya memiliki keterampilan bahasa arab dan inggris	45%
8	Saya menjadi delegasi lomba bahasa arab atau inggris dalam kegiatan lomba tingkat kecamatan/kabupaten	60%
9	Saya memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan kegiatan	40%

10	Saya tidak memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan kegiatan	50%
11	Ketika dihadapkan dengan dua permasalahan saya mampu mengambil satu keputusan yang tepat	40%
12	Agenda Kegiatan Yayasan membuat saya menjadi matang dalam berpikir	40%
13	Dengan banyaknya teman, saya termotivasi untuk bersaing dalam kegiatan yang diberikan yayasan	45%
14	Pengasuh memberikan motifasi agar bersaing secara sehat	40%
15	Saya ingin menjadi terbaik di antara teman-teman yang lain	50%
16	Seluruh tugas pribadi seperti mencuci pakaian, memasak dan lain sebagainya saya kerjakan sendiri	50%
17	Saya sudah dapat memiliki penghasilan sendiri	30%
18	Saya dapat meringankan beban orang tua	35%
19	Saya menjadi bagian dari pengelola Yayasan	45%

Variabel Y₂: Prestasi Belajar

No	Pernyataan	%
1	Saya memiliki nilai akademik yang memuaskan	60%
2	Setiap kali ulangan saya mendapat nilai lebih besar dari 6 (enam)	45%
3	Setiap semester saya menduduki peringkat 10 besar	25%
4	Saya dapat membagi	45%

	waktu untuk keperluan belajar dan yang lainnya	
5	Dengan manajemen waktu yang saya bagi prestasi akademik semakin meningkat	55%
6	Saya memiliki keterampilan untuk bertindak dan bergerak kearah yang lebih baik	40%
7	Dengan bergerak cepat saya dapat mencapai target penjualan majalah	40%
8	Saya memiliki kecakapan dalam berkomunikasi	55%
9	Dengan modal kecakapan berkomunikasi, majalah yang saya pasarkan melebihi target	45%
10	Saya memiliki ekspresi wajah yang ceria	40%
11	Saya menghindari ekspresi wajah sedih walau pun hati sedang gundah	25%
12	Saya memiliki kepekaan empati terhadap orang lain	55%
13	Saya senang ketika teman mendapat keberhasilan	40%
14	Saya menghargai waktu dengan diisi oleh hal-hal yang bermanfaat	30%
15	Saya memiliki prestasi lain selain prestasi akademik	55%
16	Saya menghargai guru dengan sepenuh hati	50%
17	Saya menghindari terlambat datang kesekolah	50%
18	Saya mengikuti program kebahasaan (arab dan inggris)	40%
19	Saya belum merasa tenang kalau memiliki tugas yang belum selesai	40%

Berdasarkan kuesioner yang disebarikan oleh penulis tersebut di atas maka dapat dilihat bagaimana pola

Aep Saepulloh...

pengembangan diri dapat berdampak terhadap Anak asuh Yayasan Manarussalam, yaitu berdampak terhadap kemandirian dan prestasi belajar. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal ini penulis mengembangkan angket tersebut dari aspek-aspek yang dapat menjadi indikator pola pengembangan diri, kemandirian dan prestasi belajar. Aspek-aspek tersebut meliputi: a). pengembangan diri, yaitu bakat, minat, kreatifitas. Kompetensi, kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan

sosial, kemampuan belajar, wawasan, perencanaan karier, kemampuan, pemecahan masalah, dan kemandirian. b). kemandirian, yaitu: tanggung jawab, pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan praktis, percaya diri, mampu mengambil keputusan, dan hasrat bersaing. c). Prestasi belajar, yaitu: nilai akademik, kemampuan manajemen waktu, keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal

Indikator Pengembangan Diri

No	Aspek	Prosentase	
		Berkembang	Tidak berkembang
1	Bakat dan Minat	48 %	52 %
2	Kreatifitas	28 %	72 %
3	Kompetensi	40 %	60 %
4	Kebiasaan dalam kehidupan	63 %	37 %
5	Kemampuan kehidupan keagamaan	80 %	20 %
6	Kemampuan sosial	50 %	50 %
7	Kemampuan belajar	23 %	77 %
8	Wawasan	75 %	25 %
9	Perencanaan karir	65 %	35 %
10	Kemampuan pemecahan masalah	45 %	55 %

Berdasarkan pengolahan data dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pola pengembangan diri anak asuh pada Yayasan Manarussalam sebagian besar sudah berkembang, yaitu sekitar 52% atau 0,52 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,40-0,59 yang artinya bahwa pola pengembangan diri anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah cukup tinggi. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel bahwa untuk aspek kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan sosial, kemampuan agama, wawasan dan perencanaan karir, sebagian besar anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam berkembang dengan baik, yaitu anak yang

memiliki kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari sebesar 63 %, anak yang memiliki kemampuan sosial sebesar 50 %, anak yang memiliki kemampuan agama sebesar 80%, anak yang memiliki wawasan sebesar 75% dan anak yang memiliki perencanaan karir sebesar 65%.

Sedangkan untuk beberapa aspek atau indikator pengembangan diri yang lain, seperti bakat dan minat, kreatifitas, kemampuan berkompetensi, kemampuan belajar dan kemampuan memecahkan masalah, sebagian besar anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam belum berkembang dengan baik. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada tabel bahwa bakat dan

minat anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam sebagian besar belum berkembang dengan baik, yaitu sebesar 52%. Selanjutnya untuk anak yang belum memiliki kreatifitas sebesar 72%, anak yang belum memiliki kemampuan berkompetensi

Untuk mengetahui kemandirian anak asuh sebagai dampak pengembangan diri di Yayasan Manarussalam Kota Cirebon yang meliputi Tanggung jawab, Pengalaman praktis dan akal

sebesar 60%, anak yang belum memiliki kemampuan belajar sebesar 77% dan anak yang belum memiliki kemampuan memecahkan masalah sebesar 55%.

sehat yang relevan, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan praktis, percaya diri, mampu mengambil keputusan, hasrat bersaing, maka disajikan angket sebagai berikut:

Deskripsi Variabel Y₁ :Aspek Kemandirian

No	Aspek	Prosentase	
		Mandiri	Belum Mandiri
1	Tanggung jawab	43 %	57 %
2	Pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan	52 %	48 %
3	Kemampuan memecahkan masalah	45 %	55 %
4	Keterampilan praktis	63 %	37 %
5	Percaya diri	50 %	50 %
6	Mampu mengambil keputusan	70 %	30 %
7	Hasrat bersaing	52 %	48 %

Berdasarkan data dari tabel di atas diketahui bahwa untuk beberapa aspek kemandirian seperti pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan keterampilan praktis, kemampuan dalam mengambil keputusan, dan hasrat bersaing, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik yaitu sekitar 54% atau 0,54 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,40-0,59 yang berarti bahwa kemandirian anak asuh pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon sudah cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengolahan data mengenai indikator aspek kemandirian bahwa anak yang memiliki kemandirian dalam pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan sebesar 52%, anak yang memiliki keterampilan praktis sebesar 63%, anak yang memiliki

Hasil yang diperoleh dari dari angket prestasi belajar. Untuk mengetahui bagaimana

kemampuan dalam mengambil keputusan sebesar 70%, dan anak yang memiliki hasrat bersaing sebesar 52%, dan untuk kepercayaan diri, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sebagian sudah menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik yaitu sebesar 50%.

Sedangkan untuk aspek kemandirian yang lain seperti rasa tanggung jawab dan kemampuan memecahkan masalah anak-anak asuh Yayasan Manarussalam belum menunjukkan kemandirian yang baik. Hal ini sebagaimana tergambar dari tabel aspek kemandirian, bahwa untuk anak yang memiliki rasa tanggung jawab sebesar 43% dan anak yang memiliki kemandirian dalam hal memecahkan masalah sebesar 45%.

prestasi Anak Asuh dalam belajar adalah sebagai berikut:

Deskripsi Variabel Y₂ : Aspek Prestasi Belajar

No	Aspek	Prosentase	
		Berprestasi	Belum Berprestasi
1	Nilai akademik	33 %	67 %
2	Kemampuan manajemen waktu	46 %	54 %
3	Keterampilan bergerak dan bertindak	65 %	35 %
4	Kecakapan ekspresi verbal	48 %	52 %
5	Kecakapan ekspresi non verbal	55 %	45 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk beberapa hal yang berkaitan dengan aspek prestasi belajar seperti nilai, waktu, dan kecakapan ekspresi verbal, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sebagian besar belum memiliki kemampuan prestasi belajar. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai indikator prestasi belajar bahwa anak yang memiliki prestasi belajar dalam nilai akademik sebesar 33% atau 0,33 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,20-0,39 yang berarti bahwa kemampuan prestasi belajar anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel bahwa anak yang belum memiliki prestasi belajar dalam nilai akademik sebesar 67%, anak yang sudah memiliki kemampuan dalam manajemen waktu sebesar 46%, dan anak yang memiliki kecakapan ekspresi verbal sebanyak 48%.

Untuk beberapa aspek prestasi belajar yang lain seperti keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi non verbal, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah menunjukkan prestasi belajar yang baik. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel bahwa anak yang memiliki keterampilan bergerak dan bertindak sebanyak 65%, dan anak yang memiliki kemampuan ekspresi non verbal sebanyak 55%.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian tentang pola pengembangan diri dampaknya terhadap kemandirian dan prestasi belajar anak, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Masalah pertama yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengembangan diri pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon. Untuk mengetahui pola pengembangan diri, penulis menyebarkan angket dengan maksud melakukan pengukuran yang

terdiri dari 19 pertanyaan. Setelah melakukan pengolahan terhadap 19 buah pertanyaan tentang pola pengembangan diri, diperoleh hasil bahwa pola pengembangan diri anak asuh pada Yayasan Manarussalam sebagian besar sudah berkembang, yaitu sekitar 52% atau 0,52 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,40-0,59 yang artinya bahwa pola pengembangan diri anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengolahan data pada indikator pengembangan diri yang menunjukkan bahwa anak asuh yang sudah memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Manarussalam sudah berkembang sebesar 63%, anak asuh yang sudah memiliki pemahaman keagamaan yang tinggi sebesar 80%, anak asuh yang memiliki wawasan yang cukup luas sebesar 75%, dan anak asuh yang memiliki perencanaan karir yang baik sebesar 65%.

Sedangkan untuk beberapa indikator pengembangan diri yang lain seperti bakat dan minat anak, kreatifitas, kompetensi, kemampuan belajar, dan kemampuan sosial anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam sebagian besar belum berkembang dengan baik, yaitu sekitar 48% atau 0,48.

b. Permasalahan kedua adalah seberapa jauh pola pengembangan diri berdampak terhadap kemandirian anak asuh pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon. Berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis dapat dilihat bagaimana pola pengembangan diri dapat berdampak terhadap Anak asuh Yayasan Manarussalam, yaitu berdampak terhadap kemandirian dan prestasi belajar. Untuk beberapa aspek kemandirian seperti pengalaman praktis dan akal sehat yang

relevan keterampilan praktis, kemampuan dalam mengambil keputusan, dan hasrat bersaing, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik yaitu sekitar 54% atau 0,54 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,40-0,59 yang berarti bahwa kemandirian anak asuh pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon sudah cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengolahan data mengenai indikator aspek kemandirian bahwa anak yang memiliki kemandirian dalam pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan sebesar 52%, anak yang memiliki keterampilan praktis sebesar 63%, anak yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan sebesar 70%, dan anak yang memiliki hasrat bersaing sebesar 52%, dan untuk kepercayaan diri, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sebagian sudah menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik yaitu sebesar 50%.

Sedangkan untuk aspek kemandirian yang lain seperti rasa tanggung jawab dan kemampuan memecahkan masalah anak-anak asuh Yayasan Manarussalam belum menunjukkan kemandirian yang baik. Hal ini sebagaimana tergambar dari tabel aspek kemandirian, bahwa untuk anak yang memiliki rasa tanggung jawab sebesar 43% dan anak yang memiliki kemandirian dalam hal memecahkan masalah sebesar 45%.

c. Permasalahan yang ketiga adalah mengenai seberapa jauh pola pengembangan diri berdampak terhadap prestasi belajar anak asuh pada Yayasan Manarussalam Kota Cirebon. Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan aspek prestasi belajar seperti nilai, waktu, dan kecakapan ekspresi verbal, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sebagian besar belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data mengenai indikator prestasi belajar bahwa anak yang memiliki prestasi belajar dalam nilai akademik sebesar 33% atau 0,33 dimana angka ini terletak pada kisaran angka 0,20-0,39 yang berarti bahwa kemampuan prestasi belajar

anak-anak asuh di Yayasan Manarussalam masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengolahan data bahwa anak yang sudah memiliki kemampuan dalam manajemen waktu sebesar 46%, dan anak yang memiliki kecakapan ekspresi verbal sebanyak 48%. Untuk beberapa aspek prestasi belajar yang lain seperti keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi non verbal, anak-anak asuh Yayasan Manarussalam sudah menunjukkan prestasi belajar yang baik. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel bahwa anak yang memiliki keterampilan bergerak dan bertindak sebanyak 65%, dan anak yang memiliki kemampuan ekspresi non verbal sebanyak 55%.

Saran

- a. Dalam penelitian penulis diperoleh variabel yang belum berkembang secara optimal yaitu variable Y_2 (prestasi belajar). oleh sebab itu, pihak-pihak yang terlibat sebagai stake holder pada Yayasan Manarussalam hendaklah mengupayakan sarana pendukung untuk menunjang hal tersebut.
- b. Setiap orang dilahirkan ke dunia ini berada dalam kondisi atau keadaan yang relatif berbeda. Kondisi diri kita itu bagaimanapun keadaannya, merupakan anugerah dari Tuhan yang harus di syukuri, bukan untuk disesali. Mensyukuri anugrah atau nikmat dari Tuhan ini, adalah dengan mengembangkan atau memanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga kita menjadi manusia yang bermakna, baik dari diri kita sendiri maupun orang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Aep Saepulloh...

- Charles Schaefer. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Press
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 5*, Jakarta: Balai Pustaka:
- Elizabeth B Hurlock. 1980. *Development Psychology A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill
- <https://www.google.com/search>. pengembangan diri ini berhubungan dengan diri sendiri bukan dengan orang lain. 2012
- Malcolm Hardy & Steve Heyes. 1988. *Beginning Psychology Second Edition*. Terj. Erlangga: Jakarta
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- S. Nasution. 1996. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana 2009. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsitos
- Syah Muhibbin . 2010. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajawali Pers
- Zakiah Daradjat. 1982. *Perawatan Jiwa untuk Anak*. Jakarta: Bulan Bintang,